
ANALISIS SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN MASYARAKAT INDRAMAYU

Sumarta¹, Abas Abdul Jalil²
¹STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu,
achmadfuady33@gmail.com, abasabdjalil57@gmail.com

DOI : 10.55656/kisj.v4i2.75

Disubmit (11 April 2022) Direvisi (13 Juni 2022) Disetujui : (25 Juni 2022)

Abstrack

Indramayu is a very fertile area due to the presence and passage of the Cimanuk river which has an impact on soil fertility which is very serviceable and suitable for development and growth in agriculture. With a historical approach method with literature study and interview methods can construct how the socio-economic development of the Indramayu community in its journey from time to time. The problem of hard work no longer needs to be questioned to see the phenomenon of Socio-Economic Development in Indramayu Regency which focuses on the dynamics that occur in the firecracker industry, people's salt, women's labor and agriculture. They try to deal with various obstacles, challenges, opportunities and changes that occur from their perspective, even though they often intersect with rules or other parties and even the existing culture.

Keywords: analysis, development, social, economic

Abstrak

Indramayu merupakan wilayah yang sangat subur akibat adanya dan dilalui sungai Cimanuk berdampak pada kesuburan tanah yang sangat layak dan cocok dalam pengembangan dan pertumbuhan dibidang pertanian. Dengan metode pendekatan historis dengan metode studi literatur dan wawancara dapat mengontruksikan bagaimana pembangunan sosial ekonomi masyarakat Indramayu dalam perjalanannya dari masa ke masa. Masalah kerja keras tidak perlu lagi dipertanyakan untuk melihat fenomena Pembangunan Sosial Ekonomi di Kabupaten Indramayu yang menitik beratkan pada dinamika yang terjadi di industri petasan, garam rakyat, tenaga kerja wanita dan pertanian. Berbagai kendala, tantangan, kesempatan dan perubahan yang terjadi mereka coba sikapi dengan cara pandang mereka, meski sering bersinggungan dengan aturan ataupun fihak lain bahkan kultur yang ada.

Kata kunci : analisis, pembangunan, sosial, ekonomi

Pendahuluan

Indramayu adalah sebuah wilayah yang berada dialiran sungai cimanuk. Oleh karena itu sudah sangat wajar jika matapencaharian utama masyarakat indramayu sebagian besar bergerak dibidang pertanian. Meskipun dalam tataran praktisnya penguasaan lahan area persawahan dikuasai dan dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Dan sebagian besar masyarakatnya sehingga banyak yang berprofesi sebagai buruh tani.

Melihat luasan sawah di Indramayu, wajar jika daerah ini menjadi penghasil beras terbesar di Jawa Barat. Produksinya setiap tahun rata-rata mencapai 1,7 juta ton. Beras tersebut disebar ke beberapa daerah di Jawa Barat, terutama memenuhi kebutuhan Jakarta. Namun, sebagai salah satu pemasok beras terbesar, nasib petani Indramayu tidak mujur. Mereka memproduksi beras berkualitas, tapi mereka tercatat sebagai penerima beras untuk rakyat miskin (raskin) terbanyak di Jabar.

Angka kemiskinan di Indramayu terbilang tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 menyebutkan, angka kemiskinan Indramayu menduduki angka 14,99 persen atau tertinggi kedua di Jabar setelah Kota Tasikmalaya. Persoalan ini terjadi pada warga buruh tani yang menyatakan bahwa upah hasil mengelola sawah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga untuk makan menggunakan beras miskin sedangkan gabahnya dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya selain untuk biaya makan.

Tipologi petani Indramayu ketika panen terkadang petani menjual langsung hasil panennya di sawah ketika kondisi padi masih dalam kondisi basah. Alasannya perbandingan harga antara menjual padi basah dan padi kering hamper imbang bahkan lebih mahal jual basah daripada jual kering. Mengingat ketika jual basah petani tidak mengeluarkan ongkos angkut dari sawah kerumah dan tidak mengeluarkan biaya menjemur dan memasukan padi kering kedalam gudang rumah. Kesegeraan petani menjual padi ketengkulak juga dengan alasan karena modal yang dipakai selama menggarap padi ada yang meminjam uang ketengkulak tersebut, maka ketika panen kesegeraan menjual padi dengan maksud dan tujuan mengembalikan hutang ketengkulak dengan harapan kedepan ketika membutuhkan modal atau dana akan diberi kemudahan lagi oleh tengkulak. Artinya disini petani sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai kepercayaan yang diberikan orang lain dalam hal peminjaman modal usaha.

Ada kebiasaan lain yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu ketika masa panen tiba yakni masyarakat melakukan hajatan baik dalam rangka menyunatkan anak laki-lakinya atau merasulkan anak perempuannya yang berusia akan memasuki masa sekolah dan atau menikahkan anaknya. Tentu ketika hajatan maka tuan rumah hajatan akan mendapatkan modal yang cukup lumayan. Bagi masyarakat yang mampu menghitung dan menggunakan dana itu dengan bijak maka modal itu akan digunakan untuk menggade atau membeli sawah guna memperluas usaha atau sebagai modal cadangan untuk mengembalikan uang kondangan yang telah dititipkannya ketika hajatan. Namun tidak jarang juga ketika hajatan selesai uang modal dana yang terkumpul itu digunakan untuk membeli peralatan dan perabotan rumah tangga bahkan ada juga yang digunakan untuk membeli kendaraan baru baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat. Nah disinilah masalah timbul ketika masa paceklik tiba ketika modal atau dana yang ada sudah habis dan telah dibelanjakan dalam bentuk barang yang memiliki nilai jual kurang bahkan merugi maka tidak jarang keluarga muda mengalami perceraian dan ibu-ibu janda mudanya berangkat ke luar negeri untuk bekerja dan membayar tanggungan hutang yang dikeluarkan ketika hajatan.

Inilah salah satu alasan yang menjadikan warga Indramayu untuk warga yang usia produktif dengan kualitas pendidikan yang rendah memilih profesi menjadi tenaga kerja Indonesia di negara lain. Bahkan ironis daerah penghasil dan penopang pakan nasional dan sebagai salah satu lumbung padi terbesar di Indonesia dalam hal penyediaan bahan makanan pokok berupa beras dalam skala nasional.

Problematika yang kemudian muncul akibat adanya eksodus warga Indramayu terutama angkatan tenaga kerja wanita berbondong-bondong kerja ke luar negeri sebagai pembantu rumah tangga adalah

masalah meningkatnya angka perceraian. Dan tercatat dalam skala nasional Indramayu memiliki catatan angka 10 besar dalam hal perceraian.

Stigmatisasi masyarakat luar daerah Indramayu mengenalnya selain Indramayu dikenal sebagai kota penghasil mangga dan beras. Ternyata Indramayu juga sebagai daerah yang menyandang paling populer dalam hal jandanya. Akan tetapi stigmatisasi tersebut diyakini akan berubah dan beralih seiring jalannya waktu dan keberhasilan pemerintah dalam melakukan dan menerapkan kebijakan politik dengan mengutamakan kebijakan yang pro rakyat kecil.

Indramayu juga menjadi daerah pinggiran kota besar Jakarta. Tentu Indramayu juga dilirik oleh para pengusaha dan para investor yang pada akhirnya akan merubah dan menggeser secara perlahan mata pencaharian penduduknya dari pertanian menuju era industri. Era industry akan terwujud ketika kebijakan politik daerahnya juga pro akan perubahan era industry setidaknya dapat mengurangi angka pengangguran dan menjadi tempat berlabuh para penduduknya yang mulai memasuki dunia angkatan kerja.

Jika kebijakan pembangunan tidak segera direalisasikan dalam eksekusinya maka akan menjadi tren tersendiri bagi masyarakat Indramayu terutama meningkatnya tindakan kriminal saat terjadinya musim kemarau dan pasca panen. Mengingat are persawahan yang berada di area perkotaan sudah mulai menyempit dan beralih fungsi dari area persawahan berubah fungsi menjadi perumahan dan kawasan Industri.

Dalam dunia pendidikan Indramayu terdapat sekolah akademi minyak dan gas bumi namun ironisnya sangat jarang dan minimnya warga Indramayu yang mampu menyekolahkan anaknya masuk ke perguruan tinggi tersebut mengingat besarnya ongkos dan biaya yang harus dikeluarkan untuk menyelesaikan belajar di kampus tersebut. Mahalnya biaya pendidikan hanya mampu dinikmati oleh para warga yang memiliki status sosial ekonomi kelas atas saja. Untuk kelas menengah ke bawah tidak akan pernah mampu untuk memasukan atau menyekolahkan anaknya di kampus tersebut.

Indramayu selain daerah penghasil lumbung padi terbesar di Jawa Barat. Indramayu juga kaya akan kesenian dan kebudayaan. Indramayu yang masyarakatnya terdiri dua suku yakni suku sunda dan suku jawa memiliki beberapa kesenian dan kebudayaan yang dipertahankan hingga saat ini, seperti tradisi Nadran, Ngarot, Sedekah Bumi, Jaringan, Ngunjung, Mapag Tamba, dan Mapag Sri. Tradisi ini dipercayakan oleh masyarakat Indramayu memiliki keistimewahan dan tradisi budaya yang dijaga secara turun temurun. Selain itu, kota Indramayu yang terkenal dengan kota Mangga Cengkir ini juga kaya dengan budaya seni pertunjukan atau panggung hiburan bagi masyarakatnya. Budaya yang diimplementasikan dalam bentuk seni pertunjukkan ini, biasanya sebagai hiburan dalam acara-acara besar, atau pesta rakyat. Budaya kesenian ini pun sudah berumur tua, dan turun-temurun hingga sekarang ini, seperti Organ Tunggal, Tari Topeng, Wayang Kulit, Sintren, Tarling, Genjring Akrobat, Sandiwara, Berokan, Singa Depok dan Kebo Ngamuk (wahyu, 2016).

Indramayu, sebagai salah satu kabupaten di Jawa barat yang memiliki sumber daya alam beragam: laut, dengan hasil ikan dan garam, maupun hasil pertanian serta tambang minyak. Sayang untuk beberapa hal belum banyak memberi kesejahteraan secara merata kepada sebagian besar penduduk di kabupaten ini. Ada sesuatu yang berkenaan dengan perasaan tidak berdaya, tidak bermakna, terpinggirkan dari situasi atau lingkungan sekitar kehidupannya yang sedang berubah, yang dapat dikatakan semacam keterasingan

(Kuntowijoyo, 1987: 81). Oleh sebab itu dinamika kehidupan sosial-ekonomi kurang memperlihatkan kearah perbaikan yang progress selama tahun kajian penelitian.

Dalam beberapa hal malah dapat dikatakan mundur yang nampak pada masalah industri petasan dan tenaga kerja wanita, sedangkan kejegan ada pada industry garam rakyat. Sementara untuk masalah Balongan (minyak bumi), dapat disebutkan menjadi salah satu hal yang memiliki respon positif menuju kearah perbaikan dari perubahan lingkungan setempat, meski belum dapat dikatakan optimal memberikan kesejahteraan. Oleh karena itu menarik sekiranya dalam hal ini untuk dikaji dan di analisis sosial ekonomi pembangunan masyarakat pedesaan dan perkotaan di indramayu.

Analisis Istilah analisis biasanya digunakan saat akan melakukan penyelidikan ataupun menelaah suatu karangan, penelitian, penjelasan, ataupun suatu peristiwa yang terjadi. Analisis adalah usaha yang dilakukan dengan metode tertentu untuk mengamati sesuatu secara detail (Abdi: 2021)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati sesuatu yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari pengamatan yang sudah dilakukan.

Pengertian analisis bisa kamu kenali dari asal mula istilah ini muncul. Kata analisis diadaptasi dari bahasa Inggris *analysis* yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno yang dibaca Analisis. Kata Analisis terdiri dari dua suku kata, yaitu *ana* yang artinya kembali, dan *luein* yang artinya melepas atau mengurai. Bila digabungkan maka kata tersebut memiliki arti menguraikan kembali.

Jika menilik dari kata Analisis ini, pengertian analisis adalah melepas atau mengurai sesuatu yang dilakukan dengan metode tertentu. Menurut asal katanya tersebut, pengertian analisis adalah proses memecah topik atau substansi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Menurut KBBI, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Secara umum, pengertian analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti; mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

Pendapat lain menyebutkan pengertian analisis adalah usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

Pembangunan Sosial dan Ekonomi Secara umum pembangunan sosial adalah suatu proses perubahan sosial yang terencana yang didesain untuk mengangkat kesejahteraan penduduk secara menyeluruh dengan menggabungkannya dengan proses ekonomi yang dinamis.

Konsep pembangunan sosial ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Yang mana pendekatan pembangunan sosial lebih berorientasi pada prinsip keadilan sosial seperti peningkatan kemampuan individu, komunitas, dan masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, jaminan sosial, pengentasan kemiskinan serta program-program sosial lain (Wahyudi: 2021).

Secara garis besar, pembangunan sosial memiliki makna lebih luas dari pembangunan ekonomi saja. Pembangunan sosial memberikan perhatian pada terwujudnya keadilan dan kesejahteraan masyarakat, yang di dalamnya terkait atau dapat terwujud pula kesejahteraan ekonomi (Amich: 2017).

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara.

Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional^[1]. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Perbedaan antara keduanya adalah pertumbuhan ekonomi keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif, yaitu adanya kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat output produksi yang dihasilkan, sedangkan pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, bukan hanya penambahan produksi, tetapi juga terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian seperti dalam lembaga, pengetahuan, sosial dan teknik.

Selanjutnya pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang. Di sini terdapat tiga elemen penting yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi memiliki peran penting dalam mengentaskan kemiskinan dan pengangguran, akan tetapi pembangunan ekonomi seringkali menuai kegagalan dalam menciptakan kesejahteraan rakyat misalnya terjadi pengangguran, kesenjangan sosial, disintegrasi sosial, ketidakadilan sosial dan lain-lain. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus bersinergi dengan pembangunan sosial, dimana pembangunan sosial bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, jaminan sosial, partisipasi masyarakat, dan keadilan sosial. Dengan meningkatnya kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat, maka akan berimplikasi pada kemandirian mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar, mampu mengelolah masalah-masalah sosial, dan mampu memaksimalkan peluang yang ada.

Strategi Upaya Pembangunan Sosial Pembangunan sosial merupakan sesuatu yang dinamis, oleh karena itu diperlukan strategi untuk mewujudkannya. Strategi atau upaya pembangunan sosial menurut Midgley (1995) dapat dibagi menjadi tiga strategi besar, yakni strategi pembangunan sosial yang dilakukan oleh individu, komunitas, maupun oleh pemerintah (Sukma, 2021).

Strategi pembangunan sosial yang dilakukan oleh individu merupakan pembangunan sosial yang dilakukan individu (*social development by individuals*) yang mengarah pada pendekatan individu atau perusahaan (*individualist or enterprise approach*) dengan dasar ideologi liberal, dimana ada penekanan untuk

memilih sendiri. Strategi ini merupakan strategi yang menuntut individu atau perusahaan untuk membangun usaha pelayanan dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara luas.

Strategi pembangunan sosial yang dilakukan oleh komunitas merupakan pembangunan sosial yang dilakukan komunitas (*social development by community*) yang mengarah pada pendekatan komunitarian (*communitarian approach*) dengan ideologi populis. Pada strategi ini, kelompok masyarakat bersama-sama melakukan sebuah upaya untuk mengembangkan komunitas lokalnya.

Strategi pembangunan sosial yang dilakukan oleh pemerintah merupakan pembangunan sosial yang dilakukan melalui pemerintah (*social development by government*) yang mengarah pada pendekatan ststis (*statist approach*) dan dipengaruhi oleh ideologi kolektivis atau sosialis.

Strategi ini dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berada di dalam organisasi pemerintahan. Pembangunan sosial di sini membutuhkan peran banyak pihak baik individu, masyarakat maupun pemerintah.

Selain adanya partisipasi dari individu dan komunitas masyarakat, pemerintah akan memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa kebijakan pembangunan sosial dan kebijakan sosial serta ekonomi diselaraskan dan diimplementasikan secara tepat. Pemerintah disini tidak mendominasi, namun bersinergi untuk melakukan pembangunan sosial.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu menggunakan studi kepustakaan dan wawancara sebagai teknik penelitian. Metode sejarah adalah proses menelaah dan menganalisis secara kritis catatan-catatan dan monumen-monumen dari masa lalu dan menulis ulang hasilnya berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh, yang disajikan dalam historiografi (Gottschalk, 1975: 32). Pandangan lain adalah bahwa metode sejarah merupakan proses kajian kritis, penjelasan, dan analisis catatan dan peninggalan masa lalu (Syamsuddin, 1996: 63).

Langkah-langkah penelitian dalam metode historis ini meliputi: pertama heuristik; yaitu, kegiatan mencari, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah; yang kedua adalah kritik sumber daya, yaitu pemeriksaan kritis baik eksternal maupun internal semua sumber daya sejarah yang dikumpulkan untuk memperoleh seperangkat fakta tentang fenomena sosial ekonomi pembangunan masyarakat pedesaan dan perkotaan di Indramay; pembangunan sosial ekonomi masyarakat pedesaan dan perkotaan di Indramay; ketiga adalah interpretasi, yaitu tahap penafsiran terhadap sekumpulan fakta yang diperoleh dengan pendekatan *interdisipliner*, kedua adalah *historiografi*, yaitu tahap terakhir yaitu proses rekonstruksi peristiwa penting yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat wilayah Indramayu.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Indramayu

Kabupaten Indramayu secara geografis terletak antara 10751'-10836' timur dan 615'-640' pantai selatan dengan luas 2.040,11 km². Kabupaten Indramayu berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Laut

Jawa dan Kabupaten Cirebon di sebelah timur, Kabupaten Subang di sebelah barat, serta Kabupaten Majalengka, Sumedang, dan Cirebon di sebelah selatan.

Lokasi Kabupaten Indramayu yang terletak di pesisir utara pulau Jawa diperkirakan relatif tinggi di Kabupaten tersebut, berkisar antara 18°C sampai 28°C. Secara spesifik, rata-rata volume rendah di Kabupaten Indramayu adalah 1.061,25 mm/tahun. Jalur rendah tertinggi di kabupaten Indramayu masih pada jarak 1.552 mm dengan jumlah tambahan 59 rezim kereta api kecepatan rendah kelas bawah kabupaten Cikad dengan ukuran 616 mm: sesuai dengan ukuran '1, 2003

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Regram Indramayu memiliki luas 204.011 ha, di antaranya 115.029 ha sawah (56,38%) dengan penilaian teknis 65.743 ha, 19.229 ha, semi teknis 2.769 ha dan peningkatan rata-rata 2 pengiriman, dimana 23.258 ha dari ladang hutan hujan. Lahan Kering Kabupaten Indramayu memiliki luas lahan kering 88.982 ha atau 43,62%.

Kabupaten Indramayu terletak di 31 kelurahan yang berada di 313 kelurahan dan kelurahan. Pusat regional terletak di kabupaten Indramayu di pesisir Laut Jawa. Kabupaten Indramayu berusia 302 tahun dan 11 kelurahan. Kecamatan/kecamatan dibagi menjadi 31 kecamatan, yang pada tahun 2005 dimekarkan dengan 3 kecamatan baru, antara lain kecamatan Tukdana, Pasekan dan Patrol.

Seperti kabupaten lainnya di Jawa Barat, Kabupaten Indramayu merupakan daerah yang cukup subur. Dari luas 204.011 hektar, 41,90 persen merupakan lahan persawahan. Sebagai lumbung beras di Jawa Barat, Indramayu masih menjadi penghasil beras nomor satu di Provinsi Jawa Barat dalam enam tahun terakhir (2001). Produksi beras selama periode ini mencapai lebih dari satu juta ton per tahun. Produksi beras bisa mencapai 1,2 juta ton per tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 400.000 ton dikonsumsi di Indramayu saja, sisanya 800.000 ton dipasarkan ke luar daerah atau sektor pertanian berkontribusi 16,02 persen terhadap total produk domestik bruto daerah Kabupaten Indramayu, penyumbang terbesar kedua setelah sektor industri (minyak dan gas). Selain itu, data penduduk Indramayu berdasarkan sektor usaha utama menunjukkan bahwa 52,71 persen penduduk berusia di atas 10 tahun bekerja di sektor pertanian (BPS, SAKERNAS 2003).

Selain tanaman padi, tanah Indramayu kaya akan sumber bahan tambang, yaitu minyak dan gas bumi (migas). Sejak tahun 1970-an, minyak dan gas Pertamina dieksploitasi dengan menggali sejumlah sumur. Dari ratusan sumur yang telah berhasil diproduksi adalah Jatibarang, Cemara, Kandanghaur Barat dan Timur, Tugu Barat dan Lepas Pantai. Pada tahun 1980, Pertamina mendirikan Terminal Balongan untuk mendistribusikan Bahan Bakar Minyak (BBM).

Kilang yang dibangun pada tahun 1990 ini mulai beroperasi pada tahun 1994. Dikelola oleh Unit Pengolahan Pertamina (UP) VI Balongan. Produksi dari kilang BBM 125.000 BPSD (barrel per stream day) diyakini 100% dibagi dengan DKI Jakarta. Sementara produksi gas atau elpiji yang dikelola 37,3 MMSCFD (juta kaki kubik per hari) kilang LPG Mundu VI yang terletak di kabupaten Karangampel didistribusikan ke Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Dari sisi statistik, migas jelas dominan dalam kegiatan ekonomi Indramayu, terutama di sektor pertambangan dan penggalian. Pada tahun 1996, subsektor migas mencapai 53,82 persen, dan empat tahun kemudian meningkat menjadi 55,16 persen. Di satu sisi migas berkontribusi terhadap kegiatan ekonomi kabupaten, di sisi lain migas berkontribusi dalam pertarungan antara Pertamina, Pemerintah Kabupaten

Indramayu dan pemerintah pusat. Masalah utama adalah jumlah uang yang dialokasikan oleh DPRD (perimbangan anggaran antara UU Pusat 25/1999 dan DPRD) dianggap tidak adil oleh DPRD. Selama ini, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) merupakan satu-satunya kontribusi yang diterima pemerintah daerah terhadap migas.

Selama lima tahun terakhir, penerimaan PBB di sektor pertambangan meningkat, dari Rp 8,3 miliar (1996) menjadi Rp 11,2 miliar (2001). Pertamina UP VI berpendapat kontribusi tersebut kena pajak karena sebagian besar kegiatannya diproses, dikirim dan dipasarkan serta berada di bawah rata-rata perdagangan. Ini berbeda dengan unit lain dalam eksplorasi dan eksploitasi. Namun, Indramayun sejauh ini telah mengklasifikasikan 77 sumur minyak dan 40 sumur gas sebagai produsen. Semua latihan ini berada di area Asset I yang dikelola Cirebon di Area Operasi Hulu (DOH) Pertamina.

Selain banyak manfaat yang disebutkan di atas, Kabupaten Indramayu juga merupakan depot ikan. Seperti di Kecamatan Balongan, terdapat ratusan hektar tambak udang, tambak bandeng, dan tambak garam. Potensi alam Indramayu lainnya adalah mangga. Cocok dengan julukan Kota Mangga karena di sana banyak sekali tanaman mangga. Mangga di daerah ini dikenal enak. Selain itu, Sarang Burung Walet juga menjadi kekuatan Indramayu.

Julukan populer untuk Kabupaten Indramayu antara lain kota besar Mangga dan Padi di Jawa Barat. Ini adalah prangko yang masih dikenal di Indramayu. Saat ini ada perangko khusus lainnya di daerah ini. Perkelahian, miras, TKW, petasan, PSK. Bentrokan antara desa-desa pinggiran kota sering terjadi, tetapi membingungkan pasukan keamanan dan masyarakat. Misalnya, penumpang di Elp (angkutan umum lokal dari Kreis ke Kreis) sering kali terpaksa berganti kendaraan untuk menghindari demonstrasi dan diskusi. Akhir-akhir ini banyak korban jiwa, terutama anak muda di Indramayu.

Pembangunan Sentra Industri Petasan

Industri petasan di Indramayu bisa dikatakan utuh, meski pasang surut erat kaitannya dengan kebijakan politik. Industri ini sudah lama tertunda dan diturunkan dari generasi ke generasi di setiap lingkungan keluarga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi penduduk setempat tidak pernah lepas dari upaya tersebut, meskipun disertai dengan berbagai tantangan.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi berupa industri crack fire secara langsung memberikan peluang dan menjadi alternatif bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan pada bulan-bulan tertentu (sebelum puasa/Idul Fitri dan Natal/Tahun Baru).

Seperti yang sudah disebutkan, meski ada larangan pemerintah yang mengatur pembuatan bahan peledak yang merupakan bahan utama pembuatan petasan, namun tetap dilakukan meski diproduksi secara sembunyi-sembunyi. Permintaan pasar yang masih cukup dan industri ini mampu menyerap tenaga kerja lokal, tampaknya menjadi alasan kuat mereka masih mempertahankan atau mengandalkan industri ini untuk kehidupan keluarga. Mampu berkontribusi langsung pada upaya peningkatan kesejahteraan pihak yang mendukungnya, seperti pengusaha dan pekerja.

Tidak hanya para pengusaha yang menikmati pendapatan dari industri petasan, tetapi juga para pekerja yang bisa dilihat dari upah yang mereka terima. Perbedaan tingkat upah yang diterima pekerja tergantung pada jenis pekerjaan yang mereka tempati. Dari kegiatan ini sebagian besar warga berprofesi sebagai pengrajin petasan dan hal ini tentunya sangat membantu dalam mendapatkan kepala keluarga yang

juga berarti menyerap tenaga kerja lebih banyak. Bisa dihitung beberapa bulan dalam setahun bahwa mereka memiliki kesempatan untuk "menikmati" produksi yang relatif lebih banyak di luar sektor pertanian. Karena berbagai alasan, industri kebakaran berkontribusi pada kepentingan ekonomi nyata masyarakat sekitar dan secara tidak langsung berkontribusi pada pelestarian keterampilan dan keahlian konsolidasi bahan peledak. Selain itu, karena anak-anaknya terbiasa dengan proses keterampilan melihat melalui orang tua/keluarga lain di lingkungannya. Kegemaran membuat petasan sudah diturunkan dari generasi ke generasi sejak mereka masih kecil, sehingga tidak heran jika anak-anak menjadi bagian dari cara memproduksi petasan, walaupun masih terbatas yaitu dengan memberikan krim petasan pada bagian lengan. Waktu luang mereka. Apapun hasilnya, ini membantu perekonomian keluarga, dan yang lebih penting, mengajarkan generasi muda setempat keterampilan membuat petasan. Ini merupakan modal penting yang tidak dapat ditemukan di sekolah formal, mereka langsung melihat, mengamati, dan mempraktekkan sendiri dalam waktu yang lama di bawah pengawasan keluarga mereka.

Pembangunan Sentra Industri Garam

Salah satu sentra produksi garam Jawa Barat adalah Kabupaten Indramayu, yang kemungkinan akan ramai pada musim kemarau dari pertengahan Juni hingga Oktober. Pada musim kemarau para petani garam, Kabupaten Indramayu tepatnya di kecamatan Losarang, salah satu sentra petani garam skala kecil di Jawa Barat, disebut Indramayu. Indramayu terlihat ramai saat musim kemarau dari pertengahan Juni hingga Oktober. Petani tambak garam di musim kemarau tentunya mengandalkan faktor meteorologi selain lahan di dekat pantai yang sebagian besar air laut, sehingga mereka bilang mudah untuk berproduksi. Pada umumnya tambak garam di Rosalan Indramayu adalah petani yang menyewakan lahan atau tambak garam atau bekerja di tambak orang lain melalui sistem Malo. Berikutnya adalah petani garam yang menggunakan tenaga kerja atau hanya tenaga kerja, dan terakhir adalah petani garam yang menggarap lahannya sendiri.

Untuk setiap lahan garapan seluas 1 hektar, produksi berkisar antara 3-4 ton dan dapat dipanen hingga 3 kali pada musim kemarau. Dihitung, satu musim kemarau berarti satu hektar lahan asin menghasilkan sekitar 9-12 ton garam. Menurut data, lahan di kawasan Rosalan bisa mencapai sekitar 30.000 ton per tahun.

Produksi yang melimpah tidak sebanding dengan jumlah keuntungan yang diperoleh petani garam. Saat produk melimpah, tepatnya saat musim panen, para pedagang yang dikenal dengan sebutan pengepul berusaha membelinya dengan harga murah, bukan untuk langsung dijual ke konsumen melainkan untuk ditimbun/disimpan terlebih dahulu. Hanya dibelanjakan di pasar saat harga sedang tinggi, sehingga keuntungannya harus berlipat ganda dari harga beli pertama. Misalnya pada tahun 1979 ketika harga garam dari petani sekitar Rp. 7,-/kg, nanti dijual di Jakarta seharga Rp. 25,-/kg, petani hanya menerima Rp. 84.000 / ton / ha / tahun dan pengumpul memperoleh Rp. 300.000,-. Sebagai perbandingan, pada tahun 2007 harga garam naik menjadi Rp. 350,-/kg, yang menurun saat musim panen adalah Rp. 220, -Rp. 240,-/kg.

Dari tahun ke tahun harga jual garam per kilogram mengalami kenaikan, namun petani masih belum bisa menikmatinya karena kebutuhan pakan juga naik, dimana harga kebutuhan pokok juga otomatis naik. Kenaikan harga jual tampaknya tidak membuat petani mendapatkan keuntungan lebih. Hidup mereka belum bergerak, kualitas hidup mereka belum berubah meskipun cara kerja mereka tidak pernah berubah menjadi ringan, mereka masih harus bekerja keras dari tahun ke tahun.

Seberapa jauh keuntungan petani dibandingkan dengan pedagang yang tidak mengeluarkan catatan tenaga untuk mengolah air garam selama 3-4 bulan, saat musim kemarau. Turunnya harga garam selalu terjadi setiap memasuki musim panen, dan petani harus berhadapan dengan kekuatan ekonomi pemilik modal, sehingga tidak memiliki daya tawar. Juga mereka tidak memiliki infrastruktur untuk menyimpan garam, kebutuhan pakan harus segera dipenuhi, meskipun mereka tidak memiliki pekerjaan lain selain mengolah garam.

Keadaan ini menunjukkan bahwa posisi petani garam berisiko terhadap permainan harga, terutama ketika harga pembelian pemerintah (HPP) tidak, sehingga pedagang yang berkuasa menentukan harga dasar garam di masing-masing sentra garam. Dengan posisi tawar yang rendah, sulit bagi petani untuk melawan kondisi harga yang ditetapkan oleh pedagang, jika mereka berusaha menjaga harga yang wajar, seringkali sulit untuk menjual garam. Akibat selanjutnya adalah penumpukan, meskipun tidak memiliki gudang penyimpanan, maka tidak heran jika garam tersebut dibuang di pinggir jalan liner karena tidak laku.

Pada umumnya 4-6 orang bekerja per hektar yang artinya areal garamnya 250 hektar, melibatkan sekitar 1.000-6.000 pekerja, dan di sub areal Losarang bahkan mencapai sekitar 1.000 hektar yang artinya bisa memenuhi/supply. kesempatan kerja sekitar 4.000-6.000 orang. Jumlah yang cukup besar ketika mereka tidak bekerja di sawah (Padi), yang berarti mereka dapat menghidupi keluarga mereka ketika kesulitan melanda sawah ini. Potensi ini harus menjadi perhatian semua pihak, bahwa sebagian masyarakat kelas bawah di Losarang Indramayu sedang berjuang tanpa henti berjuang mencari nafkah secara mandiri. Sebagian besar pendapatan pada musim kemarau, tidak selain pekerja dan penggarap lahan sendiri, dan bagi mereka yang menyewa tetapi dapat menjadi penghasilan tambahan atau sampingan.

Pembangunan dan Peran Serta Perempuan Dalam Membangun Ekonomi Keluarga

Bukan hal baru jika perempuan terlibat dalam pembangunan ekonomi keluarga dengan bekerja di luar negeri. Kondisi ini tidak terlepas dari faktor ekonomi dan sosial budaya yang berkembang di wilayah tersebut. Fenomena ini terjadi terutama di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu

Kewajiban untuk mencari nafkah budaya terletak di pundak laki-laki, tetapi ketika ini tidak dianggap cukup, Kroya mendorong perempuan untuk bekerja. Timbul pertanyaan mengapa ia harus pergi ke luar negeri, yang tentu saja meninggalkan keluarganya dengan anak, suami, dan orang tuanya.

Pilihan pertama adalah bekerja dengan penghasilan tinggi saat itu, yakni menjadi TKI di luar negeri. Mereka yang membutuhkan lebih dari pekerja rumah tangga, pekerja restoran sebagai juru masak dan pekerjaan lain yang tidak memerlukan kualifikasi atau keterampilan khusus tertentu. Sebagian besar lowongan saat ini terkait erat dengan pekerjaan sehari-hari perempuan. Tampaknya menjadi daya tarik, jadi tanpa pikir panjang mereka biasanya siap untuk pergi. Hari ini, tidak lagi dilarang atau menjadi topik pembicaraan antara tetangga jika salah satu kerabat Anda.

Mereka juga berkontribusi secara ekonomi melalui uang yang bisa mencapai jutaan rupiah untuk keluarganya, sehingga menghasilkan uang ratusan juta yang beredar di desa-desa. Digunakan dengan bijak, perubahan yang lebih baik dapat terjadi sehingga TKW tidak perlu lagi dimulai. Bagi penduduk Kroya, perempuan adalah aset yang berharga, anak perempuan lebih memilih mereka karena mereka bisa mendapatkan uang dengan cepat karena ketika mereka dewasa, anak-anak mereka dikirim untuk menjadi pekerja migran.

Bekerja di luar negeri menjadi pilihan yang menarik bagi sebagian orang di Indramayu dan khususnya di Kroya. Didorong oleh kebutuhan hidup dan impian mendapatkan penghasilan yang layak, banyak yang ingin menjadi TKW. Hal ini terlihat dari tren peningkatan jumlah tenaga kerja Indonesia, dimana jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Tidak ada data rinci jumlah TKW mulai dari bidang ini, diperkirakan pada tahun 2006 mencapai seribu orang. Bahkan, di Kabupaten Indramayu jumlahnya mencapai 45.000. Hal ini dikarenakan banyak orang yang keluar tanpa mendaftar ke Dinas Sosial Tenaga Kerja setempat, atau dengan kata lain statusnya ilegal. Upaya pemerintah untuk menertibkan TKI ilegal antara lain Kementerian Tenaga Kerja dan Migrasi yang membagikan leaflet dan brosur yang berisi himbauan untuk mempersiapkan segala persyaratan administrasi jika ingin bekerja di luar negeri.

Selain itu, aparat desa dan ketua RT/RW di masing-masing desa harus dilibatkan agar memiliki data nyata jumlah orang hilang dan alamat keluarganya yang jelas.

Faktanya, fenomena TKW tidak hanya terjadi di Kelurahan Kroya tetapi hampir di setiap Kecamatan yang ada di Indramayu, namun sebaran dan kuantitasnya tidak sebesar di Kecamatan Kroya.

Pembangunan Sentra Industri Migas dan Pertanian

Sejak lahirnya industri migas, Pertamina UP VI Balongan telah memberikan dampak langsung terhadap perubahan di daerah. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup perubahan lingkungan, tetapi juga perubahan sosial. Adanya kegiatan Pertamina UP VI telah mengubah kepemilikan lahan di sekitarnya yang harus siap untuk dijual. Akibat ganti rugi/manfaat, ada yang menuntut tanah dan rumah di desa lain, tetapi ada pula yang harus hidup tanpa batas karena hasil ganti rugi tanah tidak mencukupi. Mengingat mayoritas penduduk Balongan bermatapencaharian sebagai petani, maka di sini lahan sawah/sawah menjadi aset penting.

Untungnya, Pertamina Balongan telah memberikan lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja dalam berbagai cara melalui pelibatan penduduk setempat dalam proyek-proyek mereka, serta pemberian fasilitas sosial, seperti beasiswa untuk anak-anak Balongan yang berprestasi dari sekolah dasar hingga menengah. beberapa kasus pendidikan tinggi. Selain itu, pemeriksaan kesehatan gratis ditawarkan setiap bulan, terutama di desa Kesambi dan Balongan, serta bantuan sembako dan susu untuk bayi setempat.

Khusus bagi petani yang tidak memiliki lahan dan merupakan jumlah penduduk terbesar di Balongan, Pertamina menyediakan lahan penyangga berupa sawah dan kebun padi yang dikuasai oleh masing-masing desa di bawah pengawasan kecamatan. Sayangnya, akses Pertamina ke pekerjaan tetap tidak otomatis karena ada opsi. Pekerjaan industri berteknologi tinggi membutuhkan pekerja dengan keterampilan khusus, sehingga sebagian besar hanya memiliki kesempatan untuk menjadi pekerja tingkat rendah. Butuh waktu lama untuk mendapatkan personel dari lapangan berkemampuan Pertamina ini. Tentunya melalui pendidikan bukan tidak mungkin mendapat perhatian dan intervensi dari pemerintah daerah dan Pertamina sendiri, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda. Kemudian akan menemukan sumber daya manusia yang kuat bersama kami yang siap menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan di kawasan ini.

Kesimpulan

Masalah kerja keras tidak perlu lagi dipertanyakan untuk melihat fenomena Pembangunan Sosial Ekonomi di Kabupaten Indramayu yang menitik beratkan pada dinamika yang terjadi di industri petasan,

garam rakyat, tenaga kerja wanita dan pertanian. Berbagai kendala, tantangan, kesempatan dan perubahan yang terjadi mereka coba sikapi dengan cara pandang mereka, meski sering bersinggungan dengan aturan ataupun fiyah lain bahkan kultur yang ada.

Semua itu tampaknya bermuara pada apa yang namanya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Campur tangan dari pihak pemerintah perlu lebih intensif baik memberikan kemudahan, fasilitas, aturan pelayanan sehingga masyarakat bisa bekerja lebih nyaman, berkarya lebih baik dan terlindungi haknya. Jika dilihat potensi geografis menyangkut keragaman sumber alam setempat, Indramayu bukan termasuk daerah miskin, begitu pula dengan orang/ penduduk yang tinggal di wilayah ini mau bekerja keras. Tetapi hingga awal abad 21 memang belum ada perubahan yang berarti dalam mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, merebaknya pengumpul/ tengkulak, calo tenaga kerja, dan kesadaran terbatas akan pendidikan perlu digarisbawahi untuk lebih diperhatikan oleh pemerintah setempat.

Saran

Dalam pembangunan diperlukan sinergitas antara stakeholder yang ada baik dari segi penyusunan dan penyediaan anggaran maupun kebijakan pembangunan untuk mempercepat tumbuh dan berkembangnya pembangunan di masyarakat dengan tujuan utama adalah kesejahteraan masyarakat Indramayu. Tentunya tulisan ini jauh dari rasa kesempurnaan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan derasnya laju informasi dan gerakan pembangunan dari masa ke masa tentu tulisan mendatang dapat menjadi penyempurna dari pada tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1974). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Pustaka LP3S Indonesia.
- Alma, B. (2001). *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta.
- Amir. (2000). *Wiraswasta Manusia Unggul-Berbudi Luhur*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Basri, F. (2002). *Perekonomian Indonesia Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dasuki dkk. 2003. *Sejarah Indramayu (cetakan ketiga)*. Indramayu : Depdikbud.
- Esten, M. 2001. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Gottschalk, L. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Husken, F. dkk. (1997). *Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial: Indonesia di Bawah Orde Baru*. Jakarta: Grasindo dan Perwakilan KNLV.
- Ichimura, S. (1989). *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Kariawan, H. (2003). *Perekonomian Indonesia dari Bangkrut Menuju Makmur*. Jakarta: Teplok Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Bulaksumur: UPP AMP YKPN.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Mubyarto. (1997). *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Rintuh, C. (2003). *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi UGM.

-
- Sajogyo, P. (1985). *Sosiologi Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sajogyo, P. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta.: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Saripudin, D. (2005). *Mobilitas dan Perubahan Sosial*. Bandung : Masagi Foundation.
- Sjamsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Depdikbud.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Susanto, P.A.S. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung : Bina Cipta.
- Suwarsono & Alvin, Y. (2000). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Suwarsono. 1998. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : LP3S
- Syani, A. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Tambunan, T. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tim Litbang. (2003). *Profil Daerah Dan Kabupaten Kota*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Wahyudiarto, D. 2005. *Kapita Selekta Budaya*. Surakarta : STSI Surakarta
- Wulansari. (1984). *Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1984: tentang Perindustrian*. Jakarta : Departemen Perindustrian.

Dokumen

- Badan Pusat Statistik. (1993). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Indramayu Tahun 1993*. Bandung : BPS Jawa Barat.
- 1994. *Indramayu Dalam angka Tahun 2004*. Bandung: BPS Jawa Barat
- 2008. *Indramayu Dalam Angka Tahun 2007*. Bandung : BPS Jawa Barat.
- BPS, BAPEDA. (1985). *Indramayu dalam Angka 1985*. Indramayu : BAPEDA-BPS
- (1986). *Indramayu dalam angka 1986*. Indramayu : BAPEDA-BPS
- (1991). *Indramayu dalam angka 1991*. Indramayu : BAPEDA-BPS
- (1993). *Indramayu dalam angka 1993*. Indramayu : BAPEDA-BPS
- (1997). *Kecamatan Balongan dalam Angka Tahun 2000*. Indramayu : BAPEDA-BPS
- (1998). *Indramayu dalam angka 1991*. Indramayu : BAPEDA-BPS
- (2000). *Indramayu dalam angka 1993*. Indramayu : BAPEDA-BPS
- (2003). *Kecamatan Balongan dalam Angka Tahun 2000*. Indramayu : BAPEDA-BPS
- (2007). *Indramayu dalam angka 2007*. Indramayu : BAPEDA-BPS
- Kantor Cabang Dinas (KCD). (2000). *Pertanian Kecamatan Balongan Tahun 2000*

Internet

- Ant. T. (2002). *Pembuat Petasan Indramayu Bikin Bunker*. [Online]. Diakses <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0705/24/Jabar/22263.html>.
- Antonio, D. (2002). *Petasan, Home Industri Turun Temurun Di Indramayu*. Diakses dari <http://www.gatra.com/2002-09-02/artikel.php?id=20223>.
- Abdi, Husni. (2021). *Analisis Menurut Para Ahli Pengertian, Fungsi, Tujuan dan Jenis-Jenisnya*. Diakses dari <https://hot.liputan6.com/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya>

-
- Amich Alhumami (2017). *Pembangunan Sosial Untuk Pembangunan Ekonomi*. Di akses dari <https://mediaindonesia.com/opini/126584/pembangunan-sosial-untuk-pembang-unan-ekonomi>
- Bappeda Buleleng (2017). *Pembangunan Ekonomi*. Diakses dari <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pembangunan-ekonomi-13>
- Benu, F. (2002). *Ekonomi Kerakyatan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Suatu Kajian Konseptual*. [Online]. Diakses dari http://www.ekonomirakyat.org/edisi_10/artikel_3.html.
- Maulana, I. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Penyadaran Alokasi Dana Desa (ADD)*. Diakses dari <http://formala.multiply.com/journal/item/3>.
- Octalia, P. (2008). *Dinamika Industri di Indonesia*. Diakses dari <http://geocorida.blogspot.com/2008/02/industri.html>.
- Reni Susanti, (2016), *Ironi Petani di Lumbang Padi*, diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2016/09/20/09454231/ironi.petani.di.lumbang.padi.?page=all>
- Sukma, Romi. (2021). *Strategi Pembangunan Sosial Upaya Pengentasan Masalah Kemiskinan*. Diakses dari <https://sumbarprov.go.id/home/news/6010-strategi-pembangunan-sosial-upaya-pengentasan-masalah-kemisk>
- Selawati, Suzan Dwi. (2007). *Home Industri dan Koperasi; Mutualisme Dua Kegiatan Ekonomi Sebagai Langkah Awal Untuk Mengentaskan Kemiskinan*. Diakses dari <http://missanetalentist.wordpress.com/2007/08/18/home-industri-dan-koperasi-mutualisme-dua-kegiatan-ekonomi-sebagai-langkah-awal-untuk-mengentaskan-kemiskinan/> [2 Februari 2009].
- Sofa. (2008). *Manajemen Produksi dan Industri Kecil*. Diakses dari <http://massofa.wordpress.com/2008/02/02/manajemen-produksi-dan-industri-kecil/> [2 Februari 2009].
- Tanpa Nama. (2003). *Polisi Indramayu Sesalkan Rancangan Perda Petasan*. Diakses dari <http://m.infoanda.com/readnewsasia.php>. [28 Desember 2008]
- Wahyu, (2016), *Indramayu Kota Budaya dengan Berbagai Kekayaan Seni Tradisi dan Seni Pertunjukkan*, diakses dari <https://www.wahyuku.com/2016/10/indramayu-kota-budaya-di-tanah-pasundan.html>
- Wahyudi, M. Zaid. (2022). *Selaraskan Pembangunan Ekonomi dan Sosial*. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/01/04/selaraskan-pembangunan-ekonomi-dan-sosial>
- Wibisono, A. (2002). *Mercon, Tetap Ada Meski Dilarang*. Diakses dari http://www.liputan6.com/mobile/?c_id=2&id=165454. [13 Desember 2008]
- Wibisono, A dan Setiawan, Y. (2007). *Ketika Musim Mercon Tiba*. Diakses dari (<http://newspaper.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=89862>)